
Dampak Isolasi Sosial terhadap Fungsi Kognitif dan Emosional Individu

PRAYUGO PANGESTU

Abstrak

Isolasi sosial merupakan kondisi ketika individu mengalami keterbatasan atau ketidakhadiran interaksi sosial yang bermakna dengan orang lain. Fenomena ini semakin mendapatkan perhatian dalam ranah psikologi, terutama setelah meningkatnya kejadian isolasi akibat pandemi dan perubahan gaya hidup modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak isolasi sosial terhadap fungsi kognitif dan emosional individu. Secara kognitif, isolasi sosial dapat menurunkan kapasitas memori kerja, memperlambat proses pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko gangguan neurodegeneratif seperti demensia. Sementara itu, secara emosional, isolasi memicu peningkatan perasaan kesepian, kecemasan, depresi, dan penurunan kesejahteraan psikologis secara umum. Dengan mengkaji berbagai temuan empiris dari studi-studi terkini, artikel ini menyoroti pentingnya interaksi sosial sebagai penopang kesehatan mental dan fungsi otak yang optimal. Implikasi dari kajian ini menekankan perlunya intervensi psikososial dan kebijakan yang mendukung konektivitas sosial, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia dan individu dengan kondisi kesehatan mental tertentu. Kesadaran akan bahaya isolasi sosial menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan psikologis individu di tengah masyarakat yang semakin individualistik.

Kata Kunci: *isolasi sosial, fungsi kognitif, kesehatan emosional, gangguan psikologis, konektivitas sosial*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi dengan orang lain merupakan aspek fundamental yang tidak hanya mendukung keberlangsungan kehidupan sosial, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap keseimbangan psikologis dan kesehatan mental individu. Isolasi sosial, yang didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang memiliki sedikit atau tidak ada kontak sosial yang bermakna, telah menjadi isu yang semakin relevan dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada kelompok marginal, melainkan juga mulai menjangkiti masyarakat luas sebagai konsekuensi dari gaya hidup modern yang individualistik, perkembangan teknologi yang menggantikan interaksi langsung, serta pergeseran norma sosial dalam struktur keluarga dan komunitas.

Isolasi sosial dapat bersifat situasional maupun kronis. Situasional terjadi akibat peristiwa tertentu seperti pindah tempat tinggal, kehilangan pasangan hidup, atau pandemi global seperti COVID-19. Sementara itu, isolasi kronis dialami dalam jangka panjang dan sering kali berkaitan dengan faktor demografis seperti usia lanjut, kondisi disabilitas, atau gangguan kesehatan mental. Dalam kedua kasus, dampak psikologis yang ditimbulkan tidak dapat dianggap sepele. Berbagai studi menunjukkan bahwa isolasi sosial memiliki korelasi kuat dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, bahkan kecenderungan bunuh diri.

Secara neurologis, isolasi sosial juga berdampak langsung pada fungsi kognitif individu. Otak manusia dirancang untuk merespons dan memproses rangsangan sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Ketika rangsangan tersebut berkurang secara signifikan, fungsi-fungsi eksekutif seperti memori, perhatian, dan pengambilan keputusan dapat mengalami penurunan. Hal ini semakin diperparah apabila isolasi terjadi dalam jangka waktu panjang, yang dalam beberapa kasus dapat memicu perkembangan gangguan neurodegeneratif seperti demensia dan Alzheimer, terutama pada kelompok lansia.

Kondisi ini diperburuk dengan adanya stigma terhadap individu yang mengalami isolasi, yang sering kali dikaitkan dengan kelemahan pribadi atau ketidakmampuan beradaptasi. Padahal, banyak dari mereka yang terisolasi bukan karena pilihan, melainkan karena keadaan yang tidak dapat mereka kendalikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami isolasi sosial sebagai persoalan sistemik yang membutuhkan pendekatan multidisipliner untuk ditangani secara efektif.

Perhatian akademik terhadap isu ini meningkat signifikan selama dan setelah pandemi COVID-19, yang memaksa miliaran orang di seluruh dunia untuk menjalani pembatasan sosial dalam waktu yang lama. Masa tersebut menjadi momen krusial yang mengungkap betapa rentannya kondisi mental manusia terhadap keterbatasan interaksi sosial.

Munculnya gangguan kecemasan baru, meningkatnya konsumsi antidepresan, serta lonjakan kasus gangguan tidur merupakan sebagian kecil dari manifestasi dampak psikologis akibat isolasi sosial.

Dalam konteks psikologi modern, penting untuk meninjau ulang peran koneksi sosial dalam perkembangan dan pemeliharaan kesehatan mental. Kebutuhan akan hubungan sosial yang bermakna telah terbukti sama pentingnya dengan kebutuhan fisiologis lainnya, seperti makan dan tidur. Namun, hingga saat ini, intervensi psikologis maupun kebijakan publik sering kali kurang menekankan aspek sosial dalam program pemulihan mental. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana isolasi sosial memengaruhi fungsi kognitif dan emosional individu, serta bagaimana pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pencegahan dan rehabilitasi yang efektif.

Melalui artikel ini, penulis bermaksud untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan ilmiah terkini mengenai dampak isolasi sosial, dengan tujuan memperkuat kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam menjaga stabilitas psikologis dan fungsi otak. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan masyarakat dan pembuat kebijakan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dan humanistik dalam menangani isu ini.

Pembahasan

Isolasi sosial merupakan fenomena psikososial yang berdampak luas dan mendalam terhadap individu, baik secara emosional maupun kognitif. Dalam berbagai studi psikologi dan ilmu saraf, dijelaskan bahwa kurangnya interaksi sosial yang bermakna dapat memicu berbagai reaksi negatif dalam sistem saraf pusat dan memengaruhi fungsi psikologis seseorang secara signifikan. Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu dampak isolasi sosial terhadap fungsi emosional dan terhadap fungsi kognitif, disertai dengan pemaparan data empiris serta penjelasan mekanisme yang mendasarinya.

A. Dampak Isolasi Sosial terhadap Fungsi Emosional

Dampak emosional dari isolasi sosial sering kali muncul dalam bentuk gangguan suasana hati, stres, kesepian, dan perasaan tidak berarti. Keterputusan dari jejaring sosial menyebabkan individu kehilangan dukungan emosional yang biasanya diperoleh melalui interaksi sosial sehari-hari, seperti berbicara dengan teman, mendapatkan pelukan dari keluarga, atau merasakan keberadaan orang lain secara fisik.

Penelitian menunjukkan bahwa kesepian yang berkepanjangan dapat meningkatkan produksi hormon stres seperti kortisol, yang bila dibiarkan dalam jangka waktu lama dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik. Kortisol yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan gejala depresi dan gangguan kecemasan. Sebuah studi

oleh Cacioppo et al. (2010) menunjukkan bahwa individu yang merasa terisolasi menunjukkan peningkatan aktivitas di area otak yang berkaitan dengan kewaspadaan sosial, yang menunjukkan bahwa mereka cenderung merasa terancam dalam lingkungan sosial meskipun sebenarnya tidak demikian.

Selain itu, kurangnya stimulasi sosial juga menyebabkan menurunnya kemampuan individu dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Ketika tidak ada interaksi timbal balik, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (empati) serta kemampuan untuk mengatur respons emosional menjadi tumpul. Hal ini berpotensi memengaruhi kemampuan interpersonal dan memperburuk perasaan terasing, sehingga menciptakan lingkaran setan isolasi dan kesulitan emosional.

Isolasi sosial juga berkaitan erat dengan peningkatan risiko gangguan mood seperti depresi mayor. Menurut laporan World Health Organization (WHO), individu yang mengalami isolasi sosial memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk mengembangkan depresi dibandingkan mereka yang memiliki hubungan sosial yang sehat. Pada kelompok lansia, risiko ini bahkan meningkat karena faktor tambahan seperti kehilangan pasangan hidup, menurunnya mobilitas fisik, serta keterbatasan ekonomi.

B. Dampak Isolasi Sosial terhadap Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif mencakup berbagai proses mental seperti atensi, memori, bahasa, dan eksekusi tugas. Semua proses ini secara alami dipengaruhi oleh konteks sosial. Ketika individu terlibat dalam percakapan, menyelesaikan masalah bersama, atau bermain permainan interaktif, otak secara aktif dilatih untuk berpikir, mengingat, dan memproses informasi. Ketika isolasi sosial terjadi, banyak dari aktivitas kognitif ini berkurang secara drastis.

Salah satu dampak paling signifikan dari isolasi sosial terhadap fungsi kognitif adalah penurunan daya ingat dan kecepatan pemrosesan informasi. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Wilson et al. (2007) menunjukkan bahwa individu lansia yang merasa terisolasi menunjukkan penurunan fungsi memori yang lebih cepat dibandingkan dengan individu yang memiliki jaringan sosial aktif. Penelitian serupa menemukan bahwa isolasi sosial dapat mempercepat proses degeneratif pada otak, meningkatkan risiko penyakit Alzheimer dan gangguan demensia lainnya.

Di sisi lain, keterbatasan dalam stimulasi eksternal juga berdampak pada berkurangnya fleksibilitas kognitif. Individu menjadi lebih kaku dalam berpikir, kurang mampu beradaptasi dengan situasi baru, dan lebih sulit dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan penurunan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, yang pada akhirnya memperburuk rasa tidak berdaya dan menarik individu semakin dalam ke dalam isolasi.

Dari perspektif neurosains, isolasi sosial juga berdampak pada perubahan struktur otak. Penelitian dengan pencitraan otak (neuroimaging) menunjukkan bahwa isolasi berkepanjangan dapat menyebabkan penyusutan di area tertentu otak seperti hippocampus bagian yang berperan penting dalam pembelajaran dan memori. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa interaksi sosial bukan hanya kebutuhan emosional, tetapi juga kebutuhan neurokognitif yang krusial.

C. Mekanisme Biologis dan Psikologis yang Mendasari

Dampak isolasi sosial terhadap fungsi emosional dan kognitif tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling memengaruhi melalui berbagai mekanisme biologis dan psikologis. Salah satu mekanisme utama adalah gangguan dalam sistem respons stres. Ketika individu merasa terisolasi, sistem saraf simpatik menjadi lebih aktif, menghasilkan reaksi “fight or flight” yang berlebihan bahkan dalam situasi sehari-hari. Aktivasi ini kemudian memicu pelepasan hormon stres secara berkelanjutan, yang pada akhirnya merusak jaringan otak dan menurunkan kemampuan regulasi emosi.

Selain itu, isolasi sosial juga dapat menyebabkan disregulasi dalam sistem neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin, yang berperan dalam perasaan senang dan motivasi. Penurunan kadar neurotransmitter ini dapat menjelaskan mengapa individu yang terisolasi lebih mudah mengalami anhedonia, yaitu ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan dari aktivitas yang sebelumnya dianggap menyenangkan.

Dari sisi psikologis, teori atribusi menyebutkan bahwa individu yang merasa ditolak atau dikucilkan cenderung menginternalisasi perasaan tersebut sebagai bentuk kegagalan pribadi. Ini memicu terbentuknya skema kognitif negatif yang dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih berat.

D. Implikasi Sosial dan Psikologis

Memahami dampak isolasi sosial bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam kebijakan publik, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Di tengah tren global menuju digitalisasi dan otomasi, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan ruang-ruang yang mendukung keterhubungan sosial, baik secara langsung maupun virtual yang tetap bermakna.

Bagi praktisi psikologi, pemahaman ini penting dalam merancang intervensi yang tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Misalnya, terapi berbasis kelompok atau kegiatan komunitas berbasis minat dapat menjadi strategi efektif dalam membantu individu membangun kembali hubungan sosial yang sehat.

Pada level makro, program intervensi berbasis komunitas seperti kunjungan sosial bagi lansia, program mentoring antargenerasi, serta kampanye kesadaran akan pentingnya

koneksi sosial dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi dampak isolasi sosial jangka panjang.

Kesimpulan

Isolasi sosial merupakan fenomena kompleks yang berdampak luas terhadap kesejahteraan psikologis dan fungsi kognitif individu. Dalam kajian ini, telah dijelaskan bahwa keterputusan dari hubungan sosial yang bermakna tidak hanya menimbulkan konsekuensi emosional seperti kesepian, depresi, dan kecemasan, tetapi juga menyebabkan penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat, atensi, serta pengambilan keputusan. Secara neurologis, dampak tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya hormon stres, gangguan regulasi neurotransmitter, serta perubahan struktur otak akibat kurangnya stimulasi sosial.

Pemahaman terhadap isolasi sosial perlu dilihat dari perspektif multidimensi, yakni melibatkan faktor biologis, psikologis, dan sosial secara terpadu. Isolasi bukan hanya permasalahan individu, melainkan juga mencerminkan struktur masyarakat yang semakin cenderung individualistik dan minim akan kohesi sosial. Oleh karena itu, penanganan terhadap dampak isolasi sosial tidak cukup hanya melalui pendekatan klinis, tetapi juga perlu didukung oleh intervensi sosial berbasis komunitas serta kebijakan publik yang inklusif.

Upaya pencegahan dan intervensi harus difokuskan pada peningkatan konektivitas sosial, baik melalui interaksi tatap muka maupun media digital yang bersifat suportif dan empatik. Kelompok rentan seperti lansia, penyintas trauma, serta individu dengan gangguan mental memerlukan perhatian khusus dalam program-program ini.

Dengan demikian, penting bagi masyarakat, praktisi kesehatan mental, dan pembuat kebijakan untuk bersama-sama membangun lingkungan sosial yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat. Kesadaran kolektif mengenai bahaya isolasi sosial menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih resilien secara emosional dan kognitif di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir, A., & Siregar, M. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Karang Baru Tahun 2016.
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2019). Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri SMA Swasta Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., & Azis, A. (2011). Hubungan Minat Menonton Dialog Politis dan Kemampuan Matematis Logis dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Medan Area.
- Siregar, N. I., & Lubis, R. (2011). Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Yayasan Tunas Binjai Utara.
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Karakteristik Pekerjaan Dengan Keikatan Karyawan Terhadap Perusahaan.
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres.
- Dewi, S. S. (2014). Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2014). Hubungan antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2006-2009.
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak kejahatan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Budiman, Z. (2024). Hubungan Persepsi Kenaikan Gaji Tahunan dengan Kepuasan Kerja di PT. Prima Sarana Usaha Mandiri (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Azis, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Azis, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Dampak Pengobatan Terhadap Anak Penderita Leukemia.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.

- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Tingkat I Akadwemi Kebidanan Pemkab Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H. (2000). Konformitas Dalam Perilaku Konsumen Terhadap Pakaian Jadi.
- Milfayetty, S., & Hardjo, S. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Single Mother yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2001). Laporan Penelitian Studi Identifikasi Faktor Penyebab Underachievement Pada Siswa Siswi Kelas III SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Wahyuni, N. S. (2011). Perilaku Agresif pada Anak Korban Kekerasan (Child Abuse).
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai.
- Meutia, C., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Istri yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah.
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Wahyuni, N. S. (2016). Asesment Psikologi Interview.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Supriyantini, S., & Hasmayni, B. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pemberian Hukuman (Denda) Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Elektro Program (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H. (2000). Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Siregar, F. H. (2010). Konsep Diri pada Korban Eska (Eksplorasi Seksual Komersial Anak) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2017). Hubungan Disiplin Kerja dan Penilaian Remunerasi dengan Kinerja Anggota Polri di Polres Aceh Besar.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Khuzaimah, U., & Alfita, L. (2016). Pengambilan Keputusan Pada Dewasa yang Melakukan Konversi Agama (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2021). Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan.
- Minauli, I., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.

Purba, A. D., & Dewi, S. S. (2014). Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian AB pada Siswa SMA Sinar Husni Medan.